

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah kumpulan gejala atau sindrom yang memuat rasa nyeri atau tidak nyaman pada ulu hati, mual, muntah, kembung, rasa cepat kenyang, sendawa, begah atau rasa penuh pada abdomen disebut dengan istilah dispepsia.¹ Sindroma dispepsia berdasarkan kriteria Rome IV digambarkan sebagai salah satu atau lebih gejala seperti: rasa penuh setelah makan, cepat kenyang, rasa terbakar ataupun rasa tidak nyaman di epigastrium yang mengganggu.² Gejala yang berhubungan dengan makan, seperti rasa penuh setelah makan dan cepat kenyang diklasifikasikan sebagai PDS, dan gejala yang tidak berhubungan dengan makan, seperti nyeri epigastrium dan rasa terbakar, diklasifikasikan sebagai EPS, serta yang mencakup keduanya disebut tipe campuran.^{3,4} Dispepsia berdasarkan penyebabnya dibagi menjadi dua, yaitu dispepsia fungsional (DF) yaitu dispepsia tanpa adanya kelainan struktural pada saat dilakukan endoskopi dan *organic dyspepsia* (OD) apabila ditemukan sebaliknya.⁵

Dispepsia merupakan salah satu masalah kesehatan besar bagi layanan kesehatan akibat angka kejadiannya yang tinggi dan gejala yang sering berulang. Menurut World Health Organization (WHO), 13-40% dari populasi umum di seluruh dunia mengalami dispepsia setiap tahunnya. Prevalensi dispepsia di Indonesia adalah 40-50%. Dispepsia termasuk ke dalam 10 besar kelompok penyakit rawat jalan yang ada di seluruh rumah sakit di Indonesia dengan alokasi sebesar 1,5%. Pada tahun 2020, angka kejadian dispepsia diperkirakan meningkat dari 10 juta menjadi 28 juta atau 11,3 persen dari total penduduk Indonesia.⁶

Dispepsia sendiri merupakan penyakit terbanyak kedua di Sumatera Barat, menurut data Dinas Kesehatan Provinsi, dengan total 285.282 kasus.⁷ Selain itu, berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang Edisi 2022, dispepsia menempati urutan ketiga kunjungan kasus penyakit terbanyak puskesmas pada tahun 2020-2021.⁸

Diketahui pasien dispepsia memiliki tingkat rekurensi yang tinggi, terlebih pada DF. Setelah terapi, satu dari empat pasien dispepsia memiliki prognosis yang

tidak diinginkan dengan 22% mengeluhkan memburuk, 9% menyatakan gangguan kesehatan secara menyeluruh terganggu, dan 24% mengeluhkan tidak adanya perbaikan. Selain itu, sebuah penelitian menemukan bahwa setelah 1,9 tahun berhenti terapi menggunakan acotiamide, 56% pasien dispepsia tetap mengalami rekurensi gejala.^{9,10}

Dispepsia merupakan gejala yang menjadi penanda dari berbagai macam penyakit yang berdampak buruk bagi kualitas hidup seseorang hingga kematian. Seperti gastritis dan *peptic ulcer disease* (PUD) yang sampai sekarang masih menjadi masalah di banyak negara dengan angka morbiditasnya yang tinggi. Gastritis atrofik dan *gastric intestinal metaplasia* (GIM) adalah hasil dari gastritis kronik dan merupakan bentuk penyakit prekanker.¹¹ Selain itu, kecenderungan PUD untuk berulang dan menjadi kronis merupakan salah satu ciri klinis utamanya. Hal ini pun menyebabkan berkembangnya sejumlah komplikasi, seperti perdarahan dan perforasi, yang kemudian berkontribusi pada angka kematian yang tinggi.¹²

Komplikasi dan kualitas hidup yang buruk menyebabkan penderita dispepsia memerlukan penanganan komperhensif. Salah satu masalah paling signifikan yang ditemukan dalam penanganan sindroma dispepsia adalah beragamnya tatalaksana yang disediakan, hal ini terjadi akibat gejala dispepsia yang secara natural kronis menyebabkan dokter sering meresepkan banyak obat sekaligus. Selain itu, belum terdapat pengobatan yang tepat bagi penderita DF karena etiologi pasti penyebab penyakit tersebut masih belum diketahui.¹³ Probiotik baru-baru ini diuji dalam uji klinis sebagai suplemen makanan yang dapat membantu terapi sindroma dispepsia.¹⁴

Probiotik adalah sejumlah mikroorganisme yang bila diberikan dalam jumlah cukup akan berdampak positif bagi kesehatan inangnya. Probiotik bekerja melalui berbagai proses, termasuk pembentukan zat antimikroba, eksklusi kompetitif pengikatan patogen, kompetisi nutrisi, dan modifikasi sistem kekebalan tubuh.¹⁵ Melalui mekanisme ini, probiotik tampaknya berpotensi untuk mengatasi gejala pada pasien dispepsia yang mikrobiota lambungnya terganggu.¹⁶

Salah satu produk makanan yang mengandung probiotik adalah yogurt. Yogurt dibuat dengan memfermentasi susu dengan strain bakteri spesifik, yaitu *Lactobacillus bulgaricus* dan *Streptococcus thermophilus*. Bakteri tersebut

mengubah laktosa, gula alami yang terdapat dalam susu, menjadi asam laktat, yang membuat yogurt memiliki karakteristik rasa yang tajam dan tekstur yang kental. Asam laktat juga membantu dalam menjaga yogurt dan menghambat pertumbuhan bakteri jahat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsumsi yogurt dan susu fermentasi memberikan banyak manfaat kesehatan, dimulai dari pencegahan osteoporosis, diabetes, dan penyakit kardiovaskuler, termasuk meningkatkan kesehatan pencernaan dan modulasi sistem imun. Hal ini membuat konsumsi yogurt yang rutin dalam makanan sehari-hari sangat disarankan.¹⁷

Akhir-akhir ini terdapat perubahan pola hidup masyarakat. Terjadi peningkatan ketertarikan terhadap konsumsi makanan fungsional, salah satunya adalah yogurt. Makanan fungsional adalah makanan, baik yang diproduksi secara alami ataupun diproses yang mengandung komponen biologis aktif, yang memberikan keuntungan kesehatan sebagai pencegahan maupun tatalaksana penyakit. Peningkatan ketertarikan ini salah satunya diakibatkan oleh pertumbuhan tren untuk swamedikasi (*self-medication*).¹⁸

Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk melakukan swamedikasi dibandingkan mengakses pelayanan berobat jalan. Rendahnya angka berobat jalan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk menikah, merokok, dan kemiskinan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa setelah implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), proporsi masyarakat yang memilih untuk melakukan swamedikasi lebih banyak dibandingkan yang mengakses pelayanan berobat jalan.¹⁹

Rendahnya angka berobat jalan, bahkan setelah implementasi JKN, terkait dengan ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan melalui program tersebut. Kepuasan pasien menunjukkan sebesar 53,5% responden tidak puas terhadap pelayanan di Puskesmas X Kota Padang Tahun 2022. Hal ini juga dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, dari kebutuhan atau keinginan pasien yang tidak terpenuhi, pengalaman masa lalu, cerita dari mulut ke mulut, ataupun promosi dan komunikasi.²⁰

Konsumsi yogurt probiotik dapat digunakan sebagai alternatif swamedikasi masyarakat dalam menangani gejala dispepsia. Hal ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menemukan adanya pengaruh baik dari konsumsi yogurt probiotik

terhadap sindroma dispepsia. Sebuah penelitian dilakukan di Universitas Tokai dengan memberikan yogurt probiotik yang mengandung *Lactobacillus gasseri* OLL2716 (LG21 yogurt) pada pasien dispepsia. Pemberian yogurt probiotik tersebut diketahui mengurangi gejala dispepsia, baik tipe EPS maupun PDS. Selain itu, diketahui volume *gastric fluid* sebelum dan sesudah pemberian yogurt tampak berkurang secara signifikan.¹⁶ Sebuah penelitian menggunakan probiotik juga dilakukan di Indonesia pada anak-anak yang terkena dispepsia. Dengan memberikan probiotik *lactobacillus*, ditemukan adanya pengurangan frekuensi nyeri yang secara signifikan dirasakan oleh anak-anak tersebut.¹⁵

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sindroma dispepsia secara substansial berpotensi menimbulkan sejumlah komplikasi yang meningkatkan angka mortalitas. Keparahan gejalanya dinilai mengganggu aktivitas sehari-hari dan dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya. Kualitas hidup ini penting untuk dilihat sebab sehat, menurut WHO, tidak hanya terbatas pada keadaan bebas penyakit, namun juga lengkap secara fisik, mental, maupun kesejahteraan sosial. Berdasarkan WHO, terdapat enam domain indikator kualitas hidup yang dapat dinilai pada seseorang, di antaranya fisik, psikologis, kebebasan, hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual. Sejalan dengan hal tersebut, juga terdapat lima domain indikator kualitas hidup yang dapat dinilai pada penderita dispepsia. Domain indikator tersebut terdiri atas, ketegangan, pembatasan aktivitas sehari-hari, makan/minum, pengetahuan/pengendalian, dan kerja/studi. Dan lima domain tersebut terdapat dalam Nepean Dyspepsia Index.^{21,22} Selain kualitas hidup, tingkat keparahan gejala juga akan diukur menggunakan *Global Overall Symptom (GOS)*. GOS memiliki kelebihan dalam mendeteksi perubahan gejala dispepsia yang dirasakan dibandingkan kuesioner tingkat keparahan dispepsia lainnya.²³ Dengan menggunakan domain indikator kualitas hidup tersebut dan skor tingkat keparahan gejala dispepsia, peneliti ingin menganalisis pengaruh pemberian suplementasi yogurt probiotik pada pasien dispepsia.^{21,24}

Sampai saat ini, dispepsia masih menjadi salah satu masalah kesehatan baik di Indonesia maupun di dunia. Prevalensi dispepsia yang tinggi, gejalanya yang kronis, dampaknya terhadap kualitas hidup penderita, angka morbiditas yang tinggi, serta tren swamedikasi pada masyarakat mendorong peneliti untuk mencari tahu

pengobatan lain yang dapat membantu dalam menanganinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh probiotik terhadap gejala yang dialami oleh pasien dispepsia. Minimnya data dan eksperimen yang dilakukan menahan kita untuk menarik kesimpulan atas efektivitas pemakaian probiotik itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh pemberian suplementasi yogurt probiotik pada pasien dispepsia.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh pemberian suplementasi yogurt terhadap gejala dispepsia pada pasien dispepsia di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh pemberian suplementasi yogurt terhadap kualitas hidup pasien dispepsia di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh pemberian suplementasi yogurt terhadap pasien dispepsia di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik dasar pasien dispepsia di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang
2. Mengetahui pengaruh pemberian suplementasi yogurt terhadap gejala dispepsia pada pasien dispepsia di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui pengaruh pemberian suplementasi yogurt terhadap kualitas hidup pasien dispepsia di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam menyediakan data terkait efikasi dan keamanan suplementasi yogurt sebagai suplemen makanan yang dapat membantu terapi dispepsia.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan terkait yogurt dan sindrom dispepsia.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Temuan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang menderita dispepsia terkait suplemen yang dapat membantu terapi dispepsia, sehingga dapat memilih pengobatan yang terbaik untuk mengatasinya.

